

PEWARISAN TARI GANDANG DI NAGARI PAUH IX KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Indri Mayangsari¹, Indrayuda², Afifah Asriati³
Program Studi Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Girly_indri90@mail.com

Abstract

This article aims to reveal and describe Inheritance Gandang Dance in Nagari Pauh District IX Kuranji Padang. This research is descriptive qualitative research method. Object of this study is on the Gandang Dance Pauh IX Kecamatan Kuranji Nagari Padang. Datas were collected through literature study, observation, interview and documentation. Data analysis was performed based on the ethnographic techniques. The findings of the research states that dance is a traditional dance Gandang in District IX Kuranji Pauh Nagari Padang, grow and flourish in the martial arts that exist in Nagari Pauh IX, precisely in the Katapiang area. In the development of dance Gandang had improvement in inheritance aspects. At the beginning of the growth of dance in Nagari Pauh Gandang IX, closed systems are more likely inheritance, through ties of blood and kinship. While the present when entering the 1975's, has grown inheritance system tend to be closed that system through blood ties and kinship to open systems by learning from teacher to student in traditional self defence arts goals.

Kata Kunci : Tari Gandang, Sistem Pewarisan dan Nagari Pauh IX

A. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki tarian tradisional yang berbeda-beda, apabila tari tradisional hilang, maka akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Salah satu kelemahan tari tradisional kalau dilihat setiap penampilannya tidak pernah sama dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya, dengan itu perlu kesenian tersebut dikembangkan dan diwariskan sebagai kebanggaan budaya masing-masing daerah agar kesenian tersebut diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi muda di suatu daerah.

Sebagian masyarakat di berbagai daerah di Sumatera Barat, memandang tari tradisional masa kini tidak lagi menjadi hal yang dibanggakan dan kurang dipandang lagi sebagai identitas dari budaya mereka. Oleh karenanya, tari

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode September 2012

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

tradisional sudah jarang digunakan dalam perhelatan *nagari* dan pengangkatan guru tari. Hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung memilih kesenian yang bersifat moderen. Terlihat pada kurangnya perhatian masyarakat dan ahli waris dari *tuu* tari dalam hal mengembangkan dan mempertahankan tari Gandang. Hingga masa kini yang aktif dalam mengisi pertunjukan tari dominan golongan orang-orang tua, sementara golongan orang muda sebagai generasi penerus sangat jarang terlibat sebagai pelaku dari tari tradisional tersebut.

Fenomena pertunjukan terhadap tari Gandang akhir-akhir ini, terlihat kurang berminatnya masyarakat dan generasi muda untuk melihat dan mempelajari tari tersebut. Karena masuknya pengaruh globalisasi budaya pada saat sekarang ini, sehingga banyak generasi muda yang tidak sejalan dengan adat-istiadat pada masyarakat *Nagari* Pauh IX Kuranji Padang. Fenomena ini mengakibatkan tidak terlaksananya kesenian dan upacara pengangkatan guru *tuu*, karena generasi muda sudah banyak meninggalkan budaya tradisional, seperti budaya silat, budaya tari dan budaya permainan anak *Nagari* di Pauh IX Padang.

Tari Gandang merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di *Nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji. Sebagai tari tradisional, tari Gandang terlibat dalam upacara pelantikan/ pengangkatan guru tari yang dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat khususnya pesilat di *Nagari* Pauh IX. Tari Gandang bermula dari kegiatan masyarakat khususnya pesilat *Nagari* Pauh IX ketika adanya pengangkatan guru *tuu* dalam upacara *Urak Balabek* yang terakhir ditampilkan pada tahun 2004. Tari Gandang dilakukan oleh murid kepada guru yang berada di sasaran yang bertujuan untuk persembahkan kepada calon guru yang akan diangkat menjadi guru *tuu*.

Tari Gandang diajarkan secara tertutup di dalam lingkungan keluarga atau kerabat saja. Namun setelah terjadinya perkembangan zaman muncullah sasaran-sasaran silat di *Nagari* Pauh IX, maka pewarisan tari Gandang di lakukan dalam sasaran silat yaitu sasaran silat Kabun di *Nagari* Pauh IX.

Supaya tari Gandang selalu ada di tengah-tengah masyarakat *Nagari* Pauh IX, maka tari Gandang perlu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya agar tari ini tidak mengalami kepunahan.

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisional adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisional. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan ini bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat, sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Indrayuda, 2012: 1).

Kesenian tradisional dapat diturunkan dan diwarisi oleh masyarakat dari masa ke masa dengan dua sistem, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem pewarisan yang dilaksanakan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di *nagari*, tanpa memandang suku dan kerabatnya. Artinya siapa saja boleh mewarisi tarian tersebut selain yang berhubungan kekerabatan. Sedangkan sistem tertutup adalah pewarisan yang dilakukan dalam lingkungan yang terkait secara kekerabatan dari pada masyarakat yang mewarisinya. Selain hubungan kekerabatan tersebut juga berdasarkan ke atas hubungan pertalian budi dan suku. Artinya siapa yang mewarisi dan menerima

warisan tersebut, mereka mesti mempunyai hubungan yang dekat dan erat (Indrayuda, 2010: 190).

Pewarisan diwariskan melalui komunikasi simbol-simbol, sebab manusialah yang mampu menggunakan simbol dan dapat berfikir abstrak. Pewarisan ini dilakukan oleh manusia turun menurun kepada anaknya. Dan dalam rentang waktu pewarisan itu diisi melalui pembelajaran dan pendidikan (Imran, 1989: 36).

Pewarisan dilakukan dengan tujuan agar warisan budaya dari dahulu sampai masa yang akan datang tidak hilang dan dapat terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Pauh IX kota Padang dewasa ini.

Merujuk persoalan di atas peneliti ingin menelusuri penelitian ini mengenai persoalan pewarisannya. Karena itu, penelitian ini mengungkapkan permasalahan yang berhubungan dengan pewarisan tari Gandang dalam masyarakat di *Nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Fokus penelitian adalah tari Gandang dalam konteks pewarisan.

Konteks pewarisan yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah mengenai masalah cara pewarisan yang berlaku masa kini dalam tradisional budaya tari Gandang dalam masyarakat *Nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tari Gandang di *Nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, sendiri sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan penafsir data (Moleong, 1988: 103). Selain peneliti sendiri, alat instrumen lainnya seperti kamera handphone, kamera digital dan alat tulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendukung pengumpulan data dilakukan usaha pemotretan, perekaman dan pencatatan.

Analisis data dilakukan berpedoman pada penelitian Spradley (1997:59) yang telah dimodifikasi menjadi sembilan langkah yaitu (1) menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan, (3) melakukan analisis domain, (4) observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksanomi, (6) Melakukan observasi terseleksi, (7) melakukan analisis komponensial, (8) melakukan analisis tema, (9) menulis laporan.

C. Pembahasan

1. Letak Geografis Masyarakat *Nagari* Pauh IX

Nagari Pauh IX terletak di wilayah kecamatan Kuranji kota Padang. *Nagari* Pauh IX termasuk ke dalam kelurahan Pasar Ambacang dengan luas 503 Ha dan ketinggian 15 m dari permukaan laut. *Nagari* Pauh IX mempunyai penduduk sebanyak 13.483 jiwa, terdiri dari 6711 jiwa laki-laki dan 6772 jiwa perempuan.

Batas-batas wilayah *Nagari* Pauh IX sebelah Utara berbatasan dengan Batang Kuranji, sebelah Selatan dengan Kelurahan Pisang dan sebelah

Timur dengan kelurahan Bnuang serta sebelah Barat berbatas dengan Lubuk Lintah/ Anduring (Kantor Kelurahan Pasar Ambancang Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang, 1 Juni 2012).

Akses ke *Nagari* Pauh IX sangat mudah ditempuh oleh manusia, karena jalur transportasi tersedia, bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat karena keberadaan *Nagari* Pauh IX tidak jauh dari pusat kota sehingga tidak ada rintangan yang menghalangi peneliti untuk mencapai lokasi penelitian.

2. Asal Usul Tari Gandang di Nagari Pauh IX

Tari Gandang merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat *Nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Tari Gandang menurut Anwar Rajo Bujang (wawancara, 1 Juni 2012) yang saat ini menetap di *Nagari* Pauh IX, Anwar Rajo Bujang mengatakan bahwa tari Gandang berasal dari sebuah sasaran (perguruan) pencak silat yang berada di *Nagari* Pauh IX.

Sedangkan siapa yang menciptakan tari Gandang menurut Anwar Rajo Bujang dan Muhammad Syafri Gojo (wawancara, 10 Juni 2012), mereka mengatakan bahwa siapa pencipta tari Gandang dan kapan diciptakannya tidak dapat diketahui dengan pasti, akan tetapi tari Gandang diwariskan secara turun temurun.

Tari Gandang merupakan tari tradisional masyarakat pesilat *Nagari* Pauh IX yang digunakan pada salah satu bagian dalam upacara *Urak Balabek*, yaitu tari yang ditarikan oleh murid dan guru yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada calon guru yang akan diangkat menjadi *guru tuo* dalam sebuah sasaran. Fungsi tari Gandang adalah untuk manjauwek tangan *guru tuo* (bersalaman dengan guru tua), yang akan diangkat menjadi guru di dalam sebuah sasaran pencak silat.

Diperkirakan setelah perang Rofit di Minangkabau pada abat ke 15 tari Gandang mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum. Oleh sebab itulah tari Gandang di miliki oleh masyarakat *Nagari* Pauh IX di Minangkabau khususnya masyarakat pesilat *Nagari* Pauh IX sampai saat sekarang ini (Anwar Rajo Bujang, 1 Juni 2012).

3. Struktur Pertunjukan dan Deskripsi Tari Gandang

Struktur tari Gandang dalam penyajiannya selalu sama dimana dan kapan ditampilkan, secara umum struktur tari Gandang diawali dengan masuknya pukulan gandang (gendang) peningkah dan tim yang dimainkan oleh dua orang pemusik, kemudian masuk guru yang dituakan (*guru tuo*) yang akan disalami ke tengah-tengah pentas arena pertunjukan, kemudian pada tahap berikutnya penari masuk ke dalam arena pertunjukan *Urak Balabek*. Arena pertunjukan tersebut berada di ruang terbuka seperti di halaman rumah.

Kemudian baru masuk gerakan inti tari Gandang yang diawali dengan gerak *tapuak pambukaan*, gerak *langkah manjalan guru*, gerak *palimauan*, gerak *saik galamai*, gerak *barabah tabang duo*, gerak *kirok*, gerak *siduk- siduk*, gerak *antak siku* dan di akhiri dengan gerak *salam*.

Penampilan tari Gandang diikuti oleh seluruh murid yang berada di sasaran pada saat pertunjukan berlangsung.

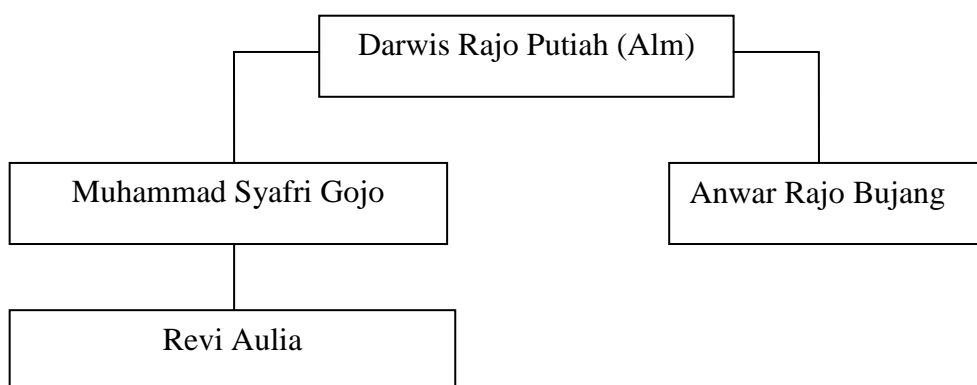
4. Cara Pewarisan Tari Gandang

Pewarisan merupakan suatu hasil budaya yang diturunkan secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Pewarisan terdiri dari dua bentuk yaitu *pertama* pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah dan yang *kedua* pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan. Dapat dijelaskan silsilah pewarisan sistem tertutup dan pewarisan sistem terbuka sebagai berikut:

a. Pewarisan Dengan Sistem Tertutup

Pewarisan tari Gandang dengan sistem tertutup melalui pertalian darah dapat dijelaskan silsilah pewarisan *tuo* tari Gandang, yang hanya dapat diuraikan dari 3 (tiga) keturunan *tuo* tari Gandang saja. Adapun silsilahnya sebagai berikut:

Bagan 1. Silsilah Pewarisan Tari Gandang Berdasarkan Sistem Tertutup Melalui Pertalian Darah



Dapat dijelaskan bahwa, pewarisan berdasarkan sistem tertutup adalah pewarisan yang dilakukan secara turun temurun melalui pertalian darah dalam lingkungan keluarga, terdiri dari mamak ke kemenakan, baik kemenakan *saparuik*, kemenakan sesuku dan dari ayah ke anak. Sebagai realitas yang terjadi dalam pewarisan tertutup adalah, pewarisan yang dilakukan dari Darwis Rajo Putih pada tahun 1971 kepada Muhammad Syafri Gojo yang sekarang berumur 61 tahun. Pewarisan dari Darwis Rajo Putih kepada Muhammad Syafri Gojo merupakan pewarisan setali darah, karena Darwis Rajo Putih merupakan ayah dari Muhammad Syafri Gojo dan selain itu, Darwis Rajo Putih mewariskan juga kepada kemenakan sesukunya, yaitu Anwar Rajo Bujang yang sekarang berumur 63 tahun.

Setelah Darwis Rajo Putih meninggal pada tahun 2001, yang menjadi pewaris sekaligus sebagai *tuo* tari Gandang adalah Muhammad Syafri Gojo dan Anwar Rajo Bujang. Kedua pewaris ini mengatakan bahwa pewarisan tari Gandang yang mereka warisi dari Darwis Rajo Putih tidak saja mengenai gerak tari, akan tetapi segala aspek yang berhubungan dengan tari tersebut, termasuk azas dan khaedah tari

Gandang. Selanjutnya Muhammad Syafri Gojo mewariskan kepada anaknya yang bernama Revi Aulia pada tahun 2005. Hanya Revi Aulia seorang dari empat orang anak Muhammad Syafri Gojo yang mau mewarisi tari Gandang.



Gambar 1. Guru Tuo
Pewaris Sistem Tertutup Muhammad Syafri Gojo
(Dokumentasi :Indri Mayangsari, 26 Juni 2012)

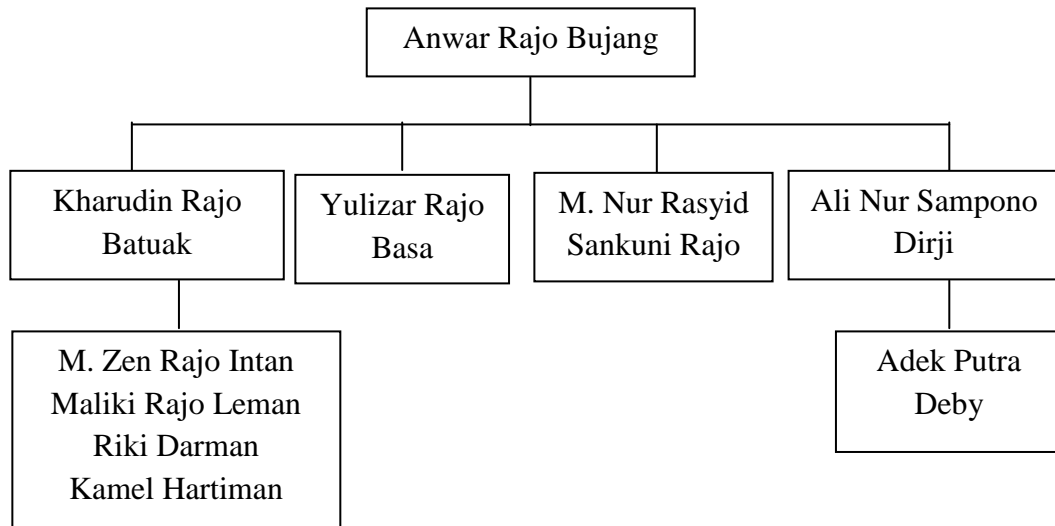
Setelah Darwis Rajo Putih meninggal yang menjadi pakar atau pewaris tari Gandang secara keturunan adalah Muhammad Syafri Gojo dan Anwar Rajo Bujang. Selanjutnya adalah Revi Aulia, meskipun Revi Aulia belum dapat dikatakan *tuo* tari Gandang, disebabkan karena dari faktor usia dan pengalamannya yang belum matang.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka tari tradisional Gandang dari nenek moyang yang terdahulu sampai sekarang diwariskan turun temurun berdasarkan sistem tertutup melalui keturunan pertalian darah dan kekerabatan, dengan tujuan agar tari Gandang tidak hilang atau selalu terwarisi dalam keluarga *tuo* tari yang di maksud.

b. Pewarisan Dengan Sistem Terbuka

Pewarisan tari Gandang dengan sistem terbuka secara seperguruan dapat dijelaskan silsilah pewarisan *tuo* tari Gandang, yang hanya dapat diuraikan dari 3 (tiga) keturunan *tuo* tari Gandang saja. Adapun silsilahnya sebagai berikut:

Bagan 2. Silsilah Pewarisan Tari Gandang Berdasarkan Sistem Terbuka Melalui Perguruan



Dapat dijelaskan bahwa, pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan adalah pewarisan yang dilakukan dari pakar tari Gandang atau guru *tuo* kepada anak muridnya. Pewarisan tari Gandang diwariskan kepada pewaris atau murid yang mempunyai keinginan, kemauan, bakat dan minat dari diri sendiri untuk mempelajari tari Gandang (Anwar Rajo Bujang, wawancara: 1 Juni 2012).

Pewarisan yang diberikan atau diajarkan mulai dari Anwar Rajo Bujang yang sekarang berumur 63 tahun kepada murid-muridnya merupakan pewarisan dengan sistem terbuka, karena Anwar Rajo Bujang membuka diri kepada masyarakat yang mau mempelajari sekaligus mewarisi tari Gandang.



Gambar 2. Guru Tuo
Pewaris Sistem Terbuka Anwar Rajo Bujang
(Dokumentasi :Indri Mayangsari, 26 Juni 2012)

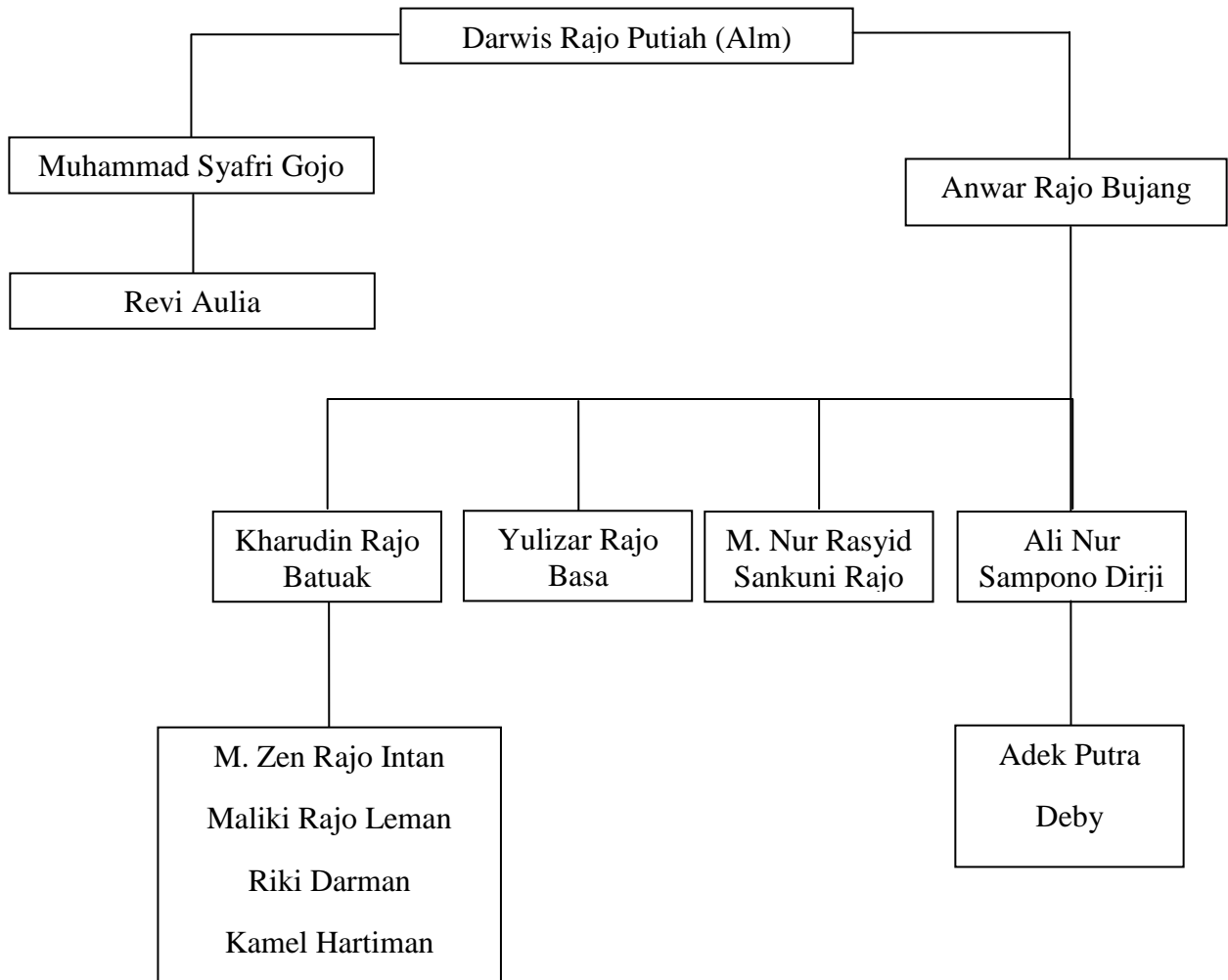
Dapat dijelaskan bahwa Anwar Rajo Bujang mewariskan tari Gandang kepada Kharudin Rajo Batuak pada tahun 1975, Yulizar Rajo Basa mewarisi pada tahun 1980, Muhammad Nur Rasyid Sankuni Rajo mewarisi pada tahun 1995 dan Ali Nur Sampono Dirji mewarisi pada tahun 2000. Kemudian dari Kharudin Rajo Batuak diwariskan kepada Muhammad Zen Rajo Intan dan Maliki Rajo Leman pada tahun 1990, Riki Darman dan Kamel Hartiman mewarisi pada tahun 2004. Muhammad Nur Rasyid Sankuni Rajo juga mewariskan tari Gandang kepada muridnya Adek Putra dan Deby pada tahun 2010.

Berdasarkan penjelasan di atas, tari tradisional Gandang juga diwariskan dengan sistem terbuka melalui perguruan pencak silat atau dalam istilah Minangkabu disebut sasaran silat. Yang mana pewarisan terbuka tersebut dapat dilaksanakan terbuka bagi siapa saja dari anggota masyarakat yang mau mempelajari atau mewarisi tari Gandang tersebut.

Dari kedua bentuk pewarisan yang sudah dijelaskan di atas dapat dikatakan, bahwa dewasa ini terdapat dua bentuk pewarisan tari Gandang di *Nagari* Pauh IX, yang saat ini dilakukan oleh Muhammad Syafri Gojo kepada anaknya dan Anwar Rajo Bujang kepada murid-muridnya dalam sasaran silat Kabun di *Nagari* Pauh IX.

Di bawah ini dapat di lihat silsilah pewarisan *tuo* tari Gandang di sasaran Kabun. Adapun silsilahnya sebagai berikut:

Bagan 3. Silsilah Pewarisan Tari Gandang di Nagari Pauh IX



Berdasarkan silsilah pewarisan tari Gandang di *Nagari Pauh IX* yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, telah berkembang sistem pewarisan berdasarkan sistem tertutup melalui keturunan pertalian darah dan kekerabatan kepada sistem terbuka melalui perguruan. Meskipun demikian sistem tertutup melalui keturunan petalian darah dan kekerabatan masih ditemui juga tetapi tidak dominan, karena dari Muhammad Syafri Gojo hanya diturunkan kepada anaknya Revi Aulia, setelah itu terputus sistem keturunan. Yang dominan masa kini adalah sistem terbuka melalui perguruan, yang dikembangkan oleh Anwar Rajo Bujang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa pada pewarisan tari Gandang di *Nagari Pauh IX*

dilakukan ada dua sistem pewarisan yang pertama pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah yaitu pewarisan yang dilakukan turun temurun kepada keluarga atau kerabat dan yang kedua pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan atau sasaran yaitu pewarisan yang dilakukan dari guru kepada anak murid.

Setelah tari Gandang diwariskan oleh Darwis Rajo Putihah kepada Anwar Rajo Bujang pada tahun 1971, tari Gandang telah mengalami perkembangan sistem pewarisan yaitu dari sistem tertutup melalui pertalian darah menjadi sistem terbuka melalui perguruan. Artinya sistem terbuka telah berkembang pewarisannya dari sistem tertutup, terbuka bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar daerah di *Nagari Pauh IX*.

Selain itu, tidak tertutup kemungkinan sistem tertutup melalui pertalian darah tetap berlangsung dalam pewarisan tari Gandang. Akan tetapi, proses pewarisan tersebut secara tidak langsung telah tergabung dalam sistem terbuka melalui perguruan.

Realitas dalam proses pewarisan tari Gandang setelah Anwar Rajo Bujang membuka diri kepada masyarakat pada tahun 1975-an di *Nagari Pauh IX* untuk mempelajari tari Gandang, telah berlaku pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan dengan pola pembelajaran dari guru ke murid.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan pembimbing II Afifah Asriati, S.Sn., MA

Daftar Rujukan

Indrayuda. 2010. "Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat". Disertasi S-3, Universitas Sains Malaysia.

_____. 2012. *Pewarisan Seni Pertunjukan*. Padang. www.indrayuda.blogspot.com.

Spardley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara wacana.

Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga kependidikan.

Imran Manan. 1989. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya. Proyek Pengembangan Budaya Pendidikan.